

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

I.1.1 Latar belakang penelitian

Gereja dalam ajaran agama Katolik memiliki dua pengertian, yang pertama, 'gereja' adalah bangunan untuk melaksanakan ibadah bagi umat Katolik, sedangkan yang kedua, 'Gereja' adalah umat Katolik itu sendiri. Perkembangan Gereja Katolik di Pulau Bali dimulai tahun 1935 melalui para misionaris dari benua Eropa.

Sejarah Gereja Katolik di Bali bermula pada tahun 1935, persisnya 11 September 1935, Pater Van Der Heijden mengantar Pater J. Kersten SVD ke Denpasar dan mulai menetap di Denpasar. Hari tersebut dipandang sebagai tonggak perkembangan agama Katolik di Bali. Tempat yang menjadi ladang pertama adalah Banjar Tuka, Dalung. Pada November 1935, dua pemuda Bali dari Banjar Tuka, yakni I Made Bronong (Pan Regig) dan I Wayan Diblug (Pan Rosa), datang ke Denpasar dan bertemu Pater J. Kersten SVD.

Roh Kudus mulai berkarya dalam diri kedua pemuda tersebut ketika keduanya dipermandikan secara Katolik pada Hari Pentakosta, 6 Juni 1936. Saat yang penting itu disusul pula dengan peletakan batu pertama Gereja Katolik Tuka, tepatnya pada 12 Juli 1936 oleh Pastor J. Kersten SVD. Hari tersebut merupakan awal dari sejarah pembangunan bangunan gereja Paroki di Bali.

Gereja Katolik kemudian berkembang, terlebih karena keterbukaan Gereja terhadap agama Hindu dan budaya, khususnya terhadap tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kehadiran Gereja Katolik diterima secara positif yang sekaligus menjadi tantangan bagi Pater Simon Buis yang menggantikan Pater Kersten tahun 1936 untuk meneruskan misi di Tuka pada khususnya dan di Bali pada umumnya. Kehadiran para misionaris lainnya seperti Pater Agustinus De Boer dan Pater Heyne sangat membantu perkembangan Gereja baik di kota maupun di pedesaan. Dalam hal ini pengembangan Palasari tahun 1940 oleh Pater Simon Buis sebagai sebuah desa pemukiman umat Katolik Bali yang terletak di bagian barat dari Pulau Bali ini menjadi sangat fenomenal, di samping tentunya kehadiran Gereja di bidang kesehatan, sosial, maupun pendidikan.

Keterbukaan yang ditunjukkan Gereja Katolik di Bali terhadap budaya setempat juga mempengaruhi desain bangunan gereja. Pengaruh tersebut memunculkan sebuah perpaduan desain bangunan yang sangat menarik untuk diteliti.

Perkembangan Gereja Katolik di Bali yang dibawa oleh para misionaris dari benua Eropa tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa, sehingga mempengaruhi desain bangunan gereja Katolik di Bali. Bangunan gereja Katolik di Bali merupakan contoh yang menarik dalam penampilan desain arsitekturnya. Pengaruh budaya setempat sangat berperan penting dalam perwujudan desain bangunan gereja terutama pada elemen-elemen arsitekturalnya.

I.1.2 Latar belakang obyek

Keuskupan Denpasar memiliki lingkup pelayanan di Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat. Keuskupan Denpasar saat ini dipimpin oleh seorang Uskup Denpasar yang bernama Mgr. DR. Silvester San, Pr.. Keuskupan Denpasar terbagi atas 21 wilayah Paroki dan 1 Quasi Paroki. Di Provinsi Bali ada 15 wilayah Paroki, di Provinsi Nusa Tenggara Barat ada 6 wilayah Paroki dan 1 Quasi Paroki.

Obyek penelitian yang akan diteliti adalah bangunan Gereja Paroki di dalam wilayah Keuskupan Denpasar yang terdapat di Pulau Bali (Provinsi Bali). Di Pulau Bali terdapat 15 wilayah Paroki dan memiliki 16 bangunan Gereja Paroki. Bangunan-bangunan Gereja Paroki ada yang selesai dibangun tahun 1937 sampai dengan tahun 2011.

I.1.3 Latar belakang permasalahan

Masuknya sebuah budaya baru jika tidak diterima dengan bijaksana dapat menghilangkan budaya setempat yang sudah terjaga. Desain bangunan gereja di Bali menjadi bukti perpaduan yang apik antara agama Katolik dengan kebudayaan lokal. Masyarakat setempat yang masih memegang teguh budaya leluhur dalam membangun sebuah bangunan mampu dimunculkan pada desain gereja di Bali. Padahal jika dicermati, masuknya agama Katolik ke Bali merupakan sebuah karya misionaris dari para biarawan asal Belanda. Adaptasi masyarakat setempat yang memegang teguh budaya lokal terlihat pada saat mereka membangun sebuah gereja dengan desain yang merupakan perpaduan antara budaya asing dengan budaya lokal.

Salah satu perpaduan yang menarik pada desain bangunan gereja Katolik yang identik dengan arsitektur dari luar Bali, yaitu perpaduan desain gereja Katolik dengan ragam hias yang identik dengan arsitektur tradisional Bali.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Bagaimana kategorisasi penggunaan ragam hias pada bangunan Gereja Paroki di Bali?

I.2.2 Bagaimana perkembangan penggunaan ragam hias Bali pada bangunan Gereja Paroki di Bali?

I.3 Batasan Permasalahan / Lingkup Penelitian

I.3.1 Batasan

Obyek penelitian dalam penulisan ini, agar tidak membias dalam proses penelitiannya, maka dibatasi pada bangunan gereja paroki yang ada di Bali. Hal ini dikarenakan sesuai dengan tingkatan struktur dalam Gereja Katolik, gereja paroki membawahi gereja stasi. Selain itu gereja paroki memiliki jumlah umat yang lebih banyak dari pada gereja stasi. Sejalan dengan proses wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Desember 2013 dengan Bapa Uskup Denpasar Mgr. Silvester San, Pr., beliau juga merekomendasikan agar penelitian ini difokuskan pada 16 gereja paroki yang ada di Bali. Bangunan gereja paroki yang dimaksud adalah sebagai berikut :

A. Gereja Paroki Roh Kudus Babakan



Gambar 1.1. *Gereja Paroki Roh Kudus Babakan*

Sumber data : data pribadi

B. Gereja Paroki Santo Paulus Singaraja



Gambar 1.2. *Gereja Paroki Santo Paulus Singaraja*

Sumber data : data pribadi

C. Gereja Paroki Santa Theresia Tangeb



Gambar 1.3. *Gereja Paroki Santa Theresia Tangeb*

Sumber data : data pribadi

D. Gereja Paroki Tritunggal Mahakudus Tuka



Gambar 1.4. *Gereja Paroki Tritunggal Mahakudus Tuka*

Sumber data : data pribadi

E. Gereja Paroki Santo Fransiskus Xaverius Kuta



Gambar 1.5. *Gereja Paroki Santo Fransiskus Xaverius Kuta*

Sumber data : data pribadi

F. Gereja Paroki Santa Maria Ratu Gumbrih



Gambar 1.6. *Gereja Paroki Santa Maria Ratu Gumbrih*

Sumber data : data pribadi

G. Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Palasari



Gambar 1.7. *Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Palasari*

Sumber data : data pribadi

H. Gereja Paroki Santo Petrus Negara (Gereja Katolik Santa Emma Dan Santo Theodore)



Gambar 1.8. *Gereja Paroki Santo Petrus Negara*

Sumber data : data pribadi

I. Gereja Paroki Santa Maria Ratu Rosari Gianyar



Gambar 1.9. *Gereja Paroki Santa Maria Ratu Rosari Gianyar*

Sumber data : data pribadi

J. Gereja Paroki Santo Petrus Monang Maning



Gambar 1.10. *Gereja Paroki Santo Petrus Monang-Maning*

Sumber data : data pribadi

K. Gereja Paroki Santo Yoseph Denpasar



Gambar 1.11. *Gereja Paroki Santo Yoseph Denpasar*

Sumber data : data pribadi

L. Gereja Paroki Santo Yoseph Denpasar (Gereja Yesus Gembala Yang Baik)



Gambar 1.12. *Gereja Paroki Santo Yoseph Denpasar (Gereja Yesus Gembala Yang Baik)*

Sumber data : data pribadi

M. Gereja Paroki Katedral Roh Kudus Denpasar



Gambar 1.13. *Gereja Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar*
Sumber data : data pribadi

N. Gereja Paroki Santo Paulus Kulibul



Gambar 1.14. *Gereja Paroki Santo Paulus Kulibul*
Sumber data : data pribadi

O. Gereja Paroki Santa Maria Immaculata Tabanan



Gambar 1.15. *Gereja Paroki Santa Maria Immaculata Tabanan*
Sumber data : data pribadi

P. Gereja Paroki Maria Bunda Segala Bangsa Kampial



Gambar 1.16. *Gereja Paroki Maria Bunda Segala Bangsa Kampial*

Sumber data : data pribadi

I.3.2 Penekanan studi

Penekanan studi pada penelitian ini adalah ragam hias Bali yang digunakan pada bangunan Gereja Paroki yang menjadi obyek studi. Ragam hias Bali yang menjadi penekanan studi adalah papatran, kekarangan, alam, agama dan kepercayaan.

I.4 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang ragam hias Bali memang sudah pernah ada. Hanya saja penelitian tersebut membahas tentang satu gereja saja. Gereja yang sudah pernah diteliti adalah Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Palasari dan Gereja Paroki Santo Yosep Denpasar.

Memang tidak dapat dipungkiri ragam hias Bali mempunyai daya tarik tersendiri untuk diteliti. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan antara lain :

A. *Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Gereja St. Yoseph di Denpasar*

Penulis : Komang Wahyu Sukayasa, Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, tahun 2007.

Penelitian persinggungan antara kebudayaan Kristiani yang berakar dari kebudayaan luar dengan kebudayaan setempat. Objek studi yang digunakan adalah Gereja Santo Yoseph Denpasar. Fokus penelitian pada adaptasi arsitektur tradisional Bali pada Gereja Santo Yoseph Denpasar. Pembahasan mengenai sistem zoning dan interior gereja, termasuk ragam hias yang digunakan, namun tidak membahas mengenai sejarah penggunaan ragam hias itu sendiri.

B. *Kajian Christian Art Dalam Konteks Budaya Bali*

Penulis : Komang Wahyu Sukayasa M.Ds, Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Dan Desain Universitas Kristen Maranatha Bandung, Tahun 2009.

Penelitian mengenai ungkapan visual *Christian Art* pada bangunan gereja yang merupakan perwujudan ungkapan seni dari umat Kristen yang mendapat pengaruh dari pembauran budaya antara budaya Kristiani yang berasal dari luar dengan budaya setempat. Fokus dari penelitian ini adalah *Christian Art* dalam Konteks Budaya Bali. Pembahasan mengenai zoning dan interior gereja, termasuk ragam hias yang digunakan, namun tidak membahas mengenai sejarah penggunaan ragam hias itu sendiri.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah

- Bagaimana ungkapan visual *christian art* yang memberitakan Injil melalui bentuk-bentuk yang relevan bagi penduduk Bali dan hidup sesuai dengan bentuk-bentuk tersebut.
- Bagaimana mengembangkan penghargaan yang makin besar terhadap warisan budaya di antara orang Kristen Bali bagi konteks iman mereka dan mencari jalan baru agar iman seperti itu dapat diwujudkan di tengah kebudayaan ini.
- Bagaimana penggunaan budaya Bali dan simbol-simbol budaya sebagai bentuk-bentuk perwujudan iman Kristen dalam konteks Bali.

Penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan tersebut lebih mengarah pada kajian bentuk dari bangunan gereja, *zoning*, serta bentuk ragam hias itu sendiri dengan obyek penelitian bangunan gereja seperti yang disebutkan sebelumnya, yaitu Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Palasari dan Gereja Paroki Santo Yosep Denpasar.

I.5 Tujuan dan Sasaran

I.5.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- Memberikan pengetahuan tentang perkembangan penggunaan ragam hias Bali pada bangunan Gereja Paroki di Bali.
- Memberikan pengetahuan tentang ragam hias apa saja yang digunakan.

- Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penggunaan ragam hias di bangunan gereja dalam bentuk karya tulis kepada Keuskupan Denpasar.

I.5.2 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah :

- Tersusunnya sebuah karya tulis yang memberikan pengetahuan tentang perkembangan penggunaan ragam hias Bali pada bangunan Gereja Paroki di Bali.
- Menjadi bahan pertimbangan bagi perencana bangunan gereja dan pemborong proyek bangunan gereja untuk masa yang akan datang.
- Menjadi salah satu pustaka di Perpustakaan Keuskupan Denpasar, sehingga dapat menjadi referensi bagi yang tertarik dengan ragam hias Bali.

I.6 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui perkembangan penggunaan ragam hias Bali pada bangunan Gereja Paroki di Bali, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam menggunakan ragam hias Bali ketika merancang bangunan gereja di Bali di masa yang akan datang ataupun melakukan renovasi pada bangunan gereja yang sudah ada.

I.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORI

Berisi tinjauan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil penelitian dan pembahasan terpadu

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta saran.